

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada bab berikut akan membahas mengenai hasil penelitian. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. periode Januari 2010 sampai Juni 2018. Selain itu, data mengenai harga saham perusahaan diperoleh dari situs resmi *Yaho Finance* dan *Jakarta Islamic Index (JII)*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan kemudian dikalikan dengan 100% yang digunakan untuk mengetahui kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Data ROA ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia Tbk. Data ROA yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Return On Asset (ROA)

No	Tahun	Triwulan	Laba Bersih Setelah Pajak (dalam Jutaan Rupiah)	Total Asset (dalam Jutaan Rupiah)	ROA (%)
1	2010	Q1	971783	8637928	11.25
		Q2	1770164	9769504	18.12
		Q3	2551274	8608175	29.64
		Q4	3386970	8701262	38.92
2	2011	Q1	999072	10333047	9.67
		Q2	2068917	11595846	17.84
		Q3	3026181	10496830	28.83
		Q4	4164304	10482312	39.72
3	2012	Q1	1162686	11995436	9.69
		Q2	2329701	13934265	16.72
		Q3	3653568	12421910	29.1
		Q4	4839145	11984979	40.37
4	2013	Q1	1431983	12906257	11.09
		Q2	2823890	14193134	19.9
		Q3	4090499	13340178	30.66
		Q4	5352625	13348188	40.1
5	2014	Q1	1360981	14314180	9.51
		Q2	2847991	15956956	17.85
		Q3	4048929	15170111	26.69
		Q4	5738523	14280670	40.18
6	2015	Q1	1591699	14772554	10.77
		Q2	2930640	16486178	17.78
		Q3	4183173	15984771	26.17
		Q4	5851805	15729945	37.2
7	2016	Q1	1570040	16653300	9.43
		Q2	3298207	18920136	17.43
		Q3	4753224	16743451	28.39
		Q4	6390672	16745695	38.16
8	2017	Q1	1960841	18586404	10.55
		Q2	3623958	19286387	18.79
		Q3	5229400	18815224	27.79
		Q4	7004562	18906413	37.05
9	2018	Q1	1839131	20241813	9.08
		Q2	3529869	20526125	17.2

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) PT. Unilever Indonesia Tbk. pada Triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan kedua tahun 2018 mengalami flukstuasi setiap triwulannya. Setiap tahunnya ROA tertinggi selalu berada pada akhir tahun (triwulan keempat) dan berada pada nilai terendah pada saat awal tahun (triwulan pertama). Hal ini terjadi dikarenakan pada laporan keuangan aset yang dimiliki perusahaan setiap triwulan mengalami peningkatan yang sedikit sedangkan laba yang diperoleh mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan keempat. Untuk angka ROA tertinggi berada pada triwulan keempat tahun 2012 yaitu 40,37 %. Secara keseluruhan jika dilihat dari angka ROA setiap akhir tahunnya cenderung mengalami sedikit penurunan. Hal ini terjadi karena presentase kenaikan aset lebih besar daripada presentase kenaikan laba bersih sehingga nilai ROA cenderung menurun tiap akhir tahunnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan aset dalam menghasilkan laba mengalami penurunan yang sedikit.

2. Analisis *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan laba setelah pajak dengan total modal perusahaan kemudian dikalikan dengan 100%. Data ROE ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia Tbk. Data ROE yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Return On Equity (ROE)

No	Tahun	Triwulan	Laba Bersih Setelah Pajak (dalam Jutaan Rupiah)	Total Ekuitas (dalam Jutaan Rupiah)	ROE (%)
1	2010	Q1	971783	4674602	20.79
		Q2	1770164	3191613	55.46
		Q3	2551274	3972723	64.22
		Q4	3386970	4045419	83.72
2	2011	Q1	999072	5036548	19.84
		Q2	2068917	3493050	59.23
		Q3	3026181	4450314	67.99
		Q4	4164304	3680937	113.13
3	2012	Q1	1162686	4843623	24.01
		Q2	2329701	3752158	62.09
		Q3	3653568	5105626	71.56
		Q4	4839145	3968365	121.94
4	2013	Q1	1431983	5400348	26.52
		Q2	2823890	4243835	66.54
		Q3	4090499	5510444	74.23
		Q4	5352625	4254670	125.81
5	2014	Q1	1360981	5615651	24.24
		Q2	2847991	4271931	66.67
		Q3	4048929	5472869	73.98
		Q4	5738523	4598782	125.81
6	2015	Q1	1591699	6338213	24.24
		Q2	2930640	4503074	65.08
		Q3	4183173	5755607	72.68
		Q4	5851805	4827360	121.22
7	2016	Q1	1570040	6397400	24.54
		Q2	3298207	4890447	67.44
		Q3	4753224	6320867	75.2
		Q4	6390672	4704258	135.85
8	2017	Q1	1960841	6665099	29.42
		Q2	3623958	4906114	73.86
		Q3	5229400	6423858	81.41
		Q4	7004562	5173388	135.4
9	2018	Q1	1839131	7012519	26.23
		Q2	3529869	5011769	70.43

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) PT. Unilever Indonesia Tbk. pada Triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan kedua tahun 2018 mengalami perubahan yang fluktuatif. Seperti halnya ROA, ROE juga mempunyai nilai tertinggi ketika berada pada triwulan keempat dan mempunyai nilai terendah ketika berada pada triwulan pertama. Hal tersebut terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan berada pada puncaknya pada triwulan keempat setiap tahun dan berbanding terbalik dengan modal yang dikeluarkan perusahaan. Secara keseluruhan jika dilihat pada setiap akhir tahun, nilai ROE menunjukkan peningkatan dan mencapai puncak tertinggi pada triwulan keempat tahun 2016 yaitu pada nilai 135,85 %. Peningkatan nilai ROE ini disebabkan karena presentase kenaikan laba yang diperoleh lebih besar daripada presentase kenaikan modal yang dikeluarkan tiap tahunnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami peningkatan tiap tahunnya.

3. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan laba setelah pajak dengan tingkat penjualan perusahaan kemudian dikalikan dengan 100%. Data NPM ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia Tbk. Data NPM yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Net Profit Margin (NPM)

No	Tahun	Triwulan	Laba Bersih Setelah Pajak (dalam Jutaan Rupiah)	Total Penjualan (dalam Jutaan Rupiah)	NPM (%)
1	2010	Q1	971783	4972924	19.54
		Q2	1770164	9922581	17.84
		Q3	2551274	14684937	17.37
		Q4	3386970	19690239	17.2
2	2011	Q1	999072	5668316	17.63
		Q2	2068917	11464161	18.05
		Q3	3026181	17322170	17.47
		Q4	4164304	23469218	17.74
3	2012	Q1	1162686	6604058	17.61
		Q2	2329701	13359546	17.44
		Q3	3653568	20344016	17.96
		Q4	4839145	27303248	17.77
4	2013	Q1	1431983	7575564	18.9
		Q2	2823890	15430393	18.3
		Q3	4090499	23025103	17.77
		Q4	5352625	30757435	17.4
5	2014	Q1	1360981	8725116	15.6
		Q2	2847991	17582488	16.2
		Q3	4048929	26089807	15.52
		Q4	5738523	34511534	16.63
6	2015	Q1	1591699	9413452	16.91
		Q2	2930640	18801546	15.59
		Q3	4183173	27546680	15.19
		Q4	5851805	36484030	16.04
7	2016	Q1	1570040	9988220	15.72
		Q2	3298207	20745536	15.9
		Q3	4753224	30140324	15.77
		Q4	6390672	40053732	15.95
8	2017	Q1	1960841	10845687	18.08
		Q2	3623958	21263708	17.04
		Q3	5229400	31213506	16.75
		Q4	7004562	41204510	16.99
9	2018	Q1	1839131	10746621	17.11
		Q2	3529869	21183734	16.66

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) PT. Unilever Indonesia Tbk. pada Triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan kedua tahun 2018 mengalami flukstuasi setiap triwulannya. Perubahan nilai NPM yang terjadi setiap triwulannya sangat kecil sekali karena antara laba dan tingkat penjualan perusahaan sama-sama mengalami peningkatan. Nilai NPM yang tertinggi justru berada pada triwulan pertama tahun 2010 yaitu pada nilai 19,54 %. Secara keseluruhan nilai NPM perusahaan cenderung mengalami penurunan yang sedikit. Hal ini terjadi karena kebijakan perusahaan yang mengambil keuntungan lebih sedikit dari penjualan produk yang semakin banyak sehingga perusahaan bisa mengurangi harga produk untuk dijual di pasaran. Kejadian seperti ini biasa terjadi di dalam dunia bisnis dimana persaingan harga dipasaran dengan produk lain sangat mempengaruhi tingkat penjualan suatu perusahaan.

4. Analisis *Gross Profit Margin* (GPM)

Debt to Equity Ratio (DER) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan tingkat penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan atau sering disebut dengan laba kotor dengan tingkat penjualan yang dikalikan 100%. Data GPM ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT. Unilever Indonesia Tbk. Adapun data tersebut diperoleh dari hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Gross Profit Margin (GPM)

No	Tahun	Triwulan	Total Penjualan Bersih (dalam Jutaan Rupiah)	Laba Kotor (dalam Jutaan Rupiah)	GPM(%)
1	2010	Q1	4972924	2597200	52.23
		Q2	9922581	5135234	51.75
		Q3	14684937	7615644	51.86
		Q4	19690239	10204965	51.82
2	2011	Q1	5668316	2907210	51.29
		Q2	11464161	5914926	51.59
		Q3	17322170	8889856	51.32
		Q4	23469218	12006413	51.16
3	2012	Q1	6604058	3315869	50.21
		Q2	13359546	6741069	50.46
		Q3	20344016	10365562	50.95
		Q4	27303248	13889126	50.87
4	2013	Q1	7575564	3880625	51.23
		Q2	15430393	7967337	51.63
		Q3	23025103	11823968	51.35
		Q4	30757435	15778488	51.3
5	2014	Q1	8725116	4207211	48.22
		Q2	17582488	8629631	49.08
		Q3	26089807	12730622	48.8
		Q4	34511534	17099121	49.55
6	2015	Q1	9413452	4803256	51.03
		Q2	18801546	9529428	50.68
		Q3	27546680	13963992	50.69
		Q4	36484030	18648969	51.12
7	2016	Q1	9988220	5020695	50.27
		Q2	20745536	10491053	50.57
		Q3	30140324	15845704	52.57
		Q4	40053732	20459096	51.08
8	2017	Q1	10845687	5626250	51.88
		Q2	21263708	10913165	51.32
		Q3	31213506	16053301	51.43
		Q4	41204510	21219734	51.5
9	2018	Q1	10746621	5489741	51.08
		Q2	21183734	10767420	50.83

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Dari tabel diatas diketahui bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* PT. Unilever Indonesia Tbk. pada Triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan kedua tahun 2018 mengalami flukstuasi setiap triwulannya. Akan tetapi perubahan nilai GPM yang terjadi setiap triwulannya sangat kecil sekali karena presentase peningkatan antara laba kotor dan tingkat penjualan perusahaan hampir selaras. Nilai GPM yang tertinggi berada pada triwulan ketiga tahun 2012 yaitu pada nilai 52,57%. Nilai GPM mengalami penurunan pada tahun 2014. Dapat dikatakan bahwa nilai GPM PT. Unilever Indonesia Tbk. stabil meski terdapat penurunan pada triwulan tertentu. Nilai GPM yang positif dan stabil akan memberi rasa aman bagi para investor, karena menurut mereka stabilitas dalam mengambil keuntungan akan menandakan suatu perusahaan bisa bersaing dalam jangka waktu yang panjang.

5. Harga Saham Syariah PT. Unilever Indonesia Tbk.

Harga saham syariah pada penelitian kali ini adalah harga saham syariah PT. Unilever Indonesia Tbk. yang diperoleh dari situs resmi yang *Yahoo Fianance* pada saat harga penutupan (*closing price*). Saham perusahaan ini diketahui termasuk dalam saham syariah karena sudah termasuk dalam 30 perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* pada periode 2010 hingga sekarang. Data harga saham syariah PT. Unilever Indonesia Tbk. diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Harga Saham Syariah PT. Unilever Indonesia Tbk.

No	Tahun	Triwulan	Harga Saham (dalam Rupiah)
1	2010	Q1	13850
		Q2	16950
		Q3	17450
		Q4	15050
2	2011	Q1	15300
		Q2	15600
		Q3	15650
		Q4	19600
3	2012	Q1	19850
		Q2	24250
		Q3	26050
		Q4	22050
4	2013	Q1	26250
		Q2	31800
		Q3	30000
		Q4	28550
5	2014	Q1	29250
		Q2	30750
		Q3	30400
		Q4	35825
6	2015	Q1	42600
		Q2	40000
		Q3	37000
		Q4	36700
7	2016	Q1	42575
		Q2	45050
		Q3	44475
		Q4	41200
8	2017	Q1	44500
		Q2	48950
		Q3	49600
		Q4	54400
9	2018	Q1	46350
		Q2	43250

Sumber: www.finance.yahoo.com

Dari tabel diatas diketahui bahwa harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. pada Triwulan pertama tahun 2010 sampai triwulan kedua tahun 2018 mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dilihat dari triwulan pertama tahun 2010 harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. pada kisaran Rp 13.850,- dan pada triwulan kedua tahun 2018 berada pada kisaran harga Rp 43.250,-. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan harga saham lebih dari 3 kali lipat. Harga saham menunjukkan nilai tertinggi terjadi pada triwulan keempat yaitu pada kisaran harga Rp. 54.400,-. Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. bisa dikatakan saham yang mempunyai prospek yang baik karena selama 8 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan yang akan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut .

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan sebagai salah satu persyaratan sebelum melakukan analisis data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila model regresi tidak berdistribusi normal, maka uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diperoleh dari distribusi normal. Dalam uji normalitas kali ini peneliti menggunakan pendekatan

Kolmogorov-Smirnov Test untuk menguji normalitas antar distribusi sampel.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ROA	ROE	NPM	GPM	Harga_Saham
N	34	34	34	34	34
Mean	23.2835	69.1406	17.0482	50.96	31797.7941
Normal Parameters ^{a,b}				24	
Std. Deviation	11.05484	35.52410	1.03864	.9326	12026.85028
Absolute	.158	.168	.099	.149	.109
Most Extreme Differences					
Positive	.158	.168	.099	.104	.104
Negative	-.129	-.105	-.092	-.149	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z	.920	.977	.576	.871	.636
Asymp. Sig. (2-tailed)	.366	.295	.894	.433	.814

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat diketahui angka probabilitas yaitu pada *asymp. Sig (2-tailed)*. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan 0,05 sebagai taraf nilai signifikansi untuk pengambilan keputusan dengan ketentuan:

- a. Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) > 0,05
- b. Data berdistribusi tidak normal, jika nilai sig (signifikansi) < 0,05

Berdasarkan tabel diatas telah diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ROA adalah 0,366 > 0,05 yang berarti hal ini menunjukkan

bahwa variabel ROA berdistribusi normal. Nilai signifikansi variabel ROE adalah $0,295 > 0,05$ yang berarti juga menunjukkan bahwa variabel ROE berdistribusi normal. Variabel NPM nilai signifikansinya adalah $0,894 > 0,05$ yang menunjukkan variabel ini berdistribusi normal. Selanjutnya adalah variabel GPM dengan nilai signifikans adalah $0,433 > 0,05$ yang berarti variabel ini juga berdistribusi normal. Variabel berikutnya adalah variabel harga saham dimana nilai signifikansinya $0,814 > 0,05$ yang menunjukkan variabel ini berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial semua data variabel berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antar variabel bebas terdapat korelasi atau tidak. Dalam model regresi yang baik seharusnya didalamnya tidak terdapat masalah korelasi antar variabel bebas. Suatu variabel bisa dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

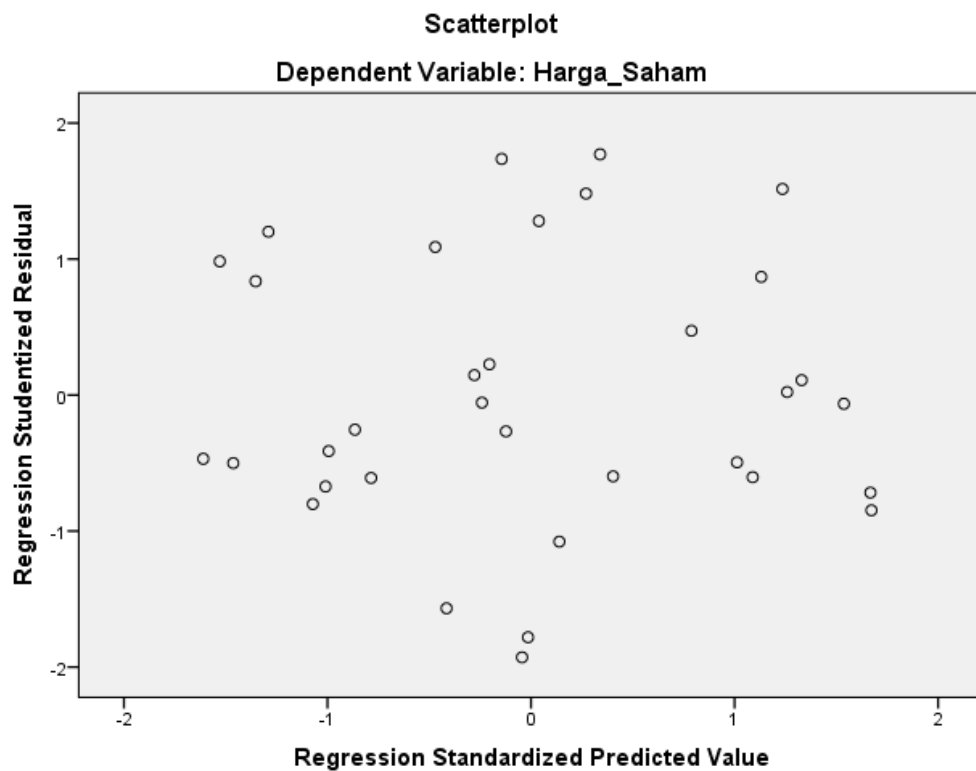
Coefficients^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	ROA	.130	7.697
	ROE	.128	7.810
	NPM	.663	1.509
	GPM	.685	1.460

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada variabel ROA nilai tolerance sebesar $0,130 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $7,697 < 10,00$ yang menunjukkan bahwa variabel ROA terbebas dari multikolinieritas. Pada variabel ROE nilai tolerance sebesar $0,128 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $7,810 < 10,00$ yang juga menunjukkan bahwa variabel ROE terbebas dari multikolinieritas. Pada variabel NPM nilai tolerance sebesar $0,663 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,509 < 10,00$ yang menunjukkan bahwa variabel NPM terbebas dari multikolinieritas. Selanjutnya adalah variabel GPM dengan nilai tolerance sebesar $0,685 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,460 < 10,00$ yang menunjukkan bahwa variabel GPM terbebas dari multikolinieritas. Dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel bebas tidak ditemukan masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam analisis regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas melalui SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1**Uji Heteroskedastisitas**

Dasar yang digunakan acuan apakah suatu model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur berarti menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa model regresi kali ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena penyebaran titik-titik tidak berpola teratur serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi kali ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapat korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (*time series*). Cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi dapat diuji dengan menggunakan Uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW)

dengan tabel Durbin Watson (dl dan du) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika angka DW dibawah -2
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika berada diantara $-2 < DW < 2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika angka DW diatas +2

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.745 ^a	.555	.493	8561.25456	1.080

a. Predictors: (Constant), GPM, ROE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai DW adalah 1,080 yaitu $-2 < 1,080 < 2$. Berarti hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi kali ini tidak terjadi masalah autokorelasi dan layak untuk digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Variabel pada penelitian kali ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat yang

digunakan adalah harga saham dari PT. Unilever Indonesia Tbk. Hasil uji regresi linier berganda penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-88843.800	86225.902		-1.030	.311
1 ROA	-1422.194	374.022	-1.307	-3.802	.001
ROE	417.445	117.245	1.233	3.560	.001
NPM	-6994.536	1762.824	-.604	-3.968	.000
GPM	4790.544	1930.926	.371	2.481	.019

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$\text{Harga Saham} = -88843,800 - 1422,194 (\text{ROA}) + 417,455 (\text{ROE}) - 6994,536 (\text{NPM}) + 4790,544 (\text{GPM}) + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -88843,800 berarti jika variabel ROA, ROE, NPM dan GPM dalam keadaan tetap (konstan), maka setiap kenaikan 1 satuan akan menurunkan harga saham sebesar 88843,800 satu satuan.
- b. Koefisien regresi ROA sebesar -1422,194 berarti setiap kenaikan 1 satuan ROA akan menyebabkan menurunnya harga saham sebesar 1422,194 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- c. Koefisien regresi ROE sebesar 417,455 berarti setiap kenaikan 1 satuan ROE akan menyebabkan naiknya harga saham sebesar 417,455 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- d. Koefisien regresi NPM sebesar -6994,536 berarti setiap kenaikan 1 satuan NPM akan menyebabkan menurunnya harga saham sebesar 6994,536 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- e. Koefisien regresi GPM sebesar 4790,544 berarti setiap kenaikan 1 satuan GPM akan menyebabkan naiknya harga saham sebesar 4790,544 satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial setiap variabel bebas yang terdiri dari ROA, ROE, NPM dan GPM terhadap variabel bebas yaitu harga saham. Untuk menguji apakah

berpengaruh signifikan atau tidak terdapat 2 cara yaitu sebagai berikut:

Cara 1: Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

Berikut adalah tabel yang diolah melalui SPSS untuk mengetahui uji T:

Tabel 4.10

Uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-88843.800	86225.902		-1.030	.311
1 ROA	-1422.194	374.022	-1.307	-3.802	.001
ROE	417.445	117.245	1.233	3.560	.001
NPM	-6994.536	1762.824	-.604	-3.968	.000
GPM	4790.544	1930.926	.371	2.481	.019

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel diatas dapat diketahui signifikansi pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil yang didapatkan dapat diketahui sebagai berikut:

1) Pengaruh ROA terhadap harga saham

Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Atau dengan cara yang kedua yaitu telah diketahui t_{tabel} sebesar 2,034515 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 34-1 = 33$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} (3,802) > t_{\text{tabel}} (2,034515)$ hipotesis teruji. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

2) Pengaruh ROE terhadap harga saham

Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Atau dengan cara yang kedua yaitu telah diketahui t_{tabel} sebesar 2,034515 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 34-1 = 33$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} (3,560) > t_{\text{tabel}} (2,034515)$ hipotesis teruji. Nilai

t_{hitung} menunjukkan nilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3) Pengaruh NPM terhadap harga saham

Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Atau dengan cara yang kedua yaitu telah diketahui t_{tabel} sebesar 2,034515 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 34-1 = 33$, dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (3,968) > t_{tabel} (2,034515)$ hipotesis teruji. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

4) Pengaruh GPM terhadap harga saham

Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,019 dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka diperoleh hasil $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Atau dengan cara yang kedua yaitu telah diketahui t_{tabel} sebesar 2,034515 yang didapat dengan mencari nilai $df = n-1 = 34-1 = 33$, dengan

ketentuan nilai $\alpha = 0.05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (2,481) > t_{tabel} (2,034515)$ hipotesis teruji. Nilai t_{hitung} menunjukkan nilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial GPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas (ROA, ROE, NPM dan GPM) secara simultan(bersama-sama) terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Hasil uji F dapat dilihat melalui hasil output SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2647731899.539	4	661932974.885	9.031	.000 ^b
Residual	2125557310.020	29	73295079.656		
Total	4773289209.559	33			

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), GPM, ROE, NPM, ROA

Dalam melakukan uji F akan diketahui hasilnya menggunakan 2 cara yaitu:

Cara 1: Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan cara 1 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00. Dapat dianalisis bahwa $0,00 < 0,05$ yang berarti hipotesis teruji. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari ROA, ROE, NPM dan GPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan dengan cara 2 diketahui bahwa F_{hitung} diperoleh sebesar 9,031 dan F_{tabel} diperoleh dengan cara mencari nilai df_1 dan df_2 . Nilai $df_1 = k = 4$, $k =$ jumlah variabel bebas, nilai $df_2 = n - k - 1 = 34 - 4 - 1 = 29$. Maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,701399. Untuk $F_{\text{hitung}} (9,031) > F_{\text{tabel}} (2,701399)$ yang berarti hipotesis teruji. Nilai F_{hitung} menunjukkan nilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari ROA, ROE, NPM dan GPM secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik variabel bebas dalam menerangkan keberadaan variabel terikat. Dalam uji ini nilai koefisien ditunjukkan oleh nilai *R Square*. Nilai *R Square* ini berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai *R Square* berarti semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan keberadaan variabel terikat. Sedangkan bila nilai *R Square* kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Berikut adalah tabel hasil output SPSS yang menunjukkan nilai *R Square*:

Tabel 4.12

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.493	8561.25456

a. Predictors: (Constant), GPM, ROE, NPM, ROA

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien adalah 0,555 atau 55,5%. Hal ini berarti pengaruh variabel bebas yang terdiri dari ROA, ROE, NPM dan GPM terhadap variabel terikat yaitu harga saham sebesar 55,5%. Sedangkan sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh variabel lain.